



**Revitalisasi Pos UKK sebagai Upaya Peningkatan
Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pekerja Rotan Sintetis
di Kota Malang**

Anita Sulistyorini^{1*}, Erianto Fanani², Muhammad Al-Irsyad³, Belisa Fitria Az Zahra Bachtiar⁴, Azza Rizqia Vatrissa⁵, Ilham Budi Prasajo⁶, Selsa Tri Septiani⁷

¹⁻⁷Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Article Info

Article History :

Received 2026-01-31

Revised 2026-02-17

Accepted 2026-06-04

Available 2026-06-18

Keywords:

*occupational health; informal workers;
Pos UKK; synthetic rattan workers*

Kata Kunci:

pekerja informal; pemberdayaan; pos
UKK; rotan sintetis

Abstract

The informal industrial sector, such as synthetic rattan workers in the working area of Mojolangu Public Health Center, Malang City, is vulnerable to occupational health and safety (OHS) problems. The Occupational Health Post (Pos UKK) in the Mojolangu Public Health Center working area had been established but was not functioning optimally. Therefore, this community service program aimed to revitalize and strengthen the Pos UKK through socialization, health examinations, cadre regeneration, and occupational health education. The program involved 30 synthetic rattan workers. The results showed that 67% of workers understood the concept of OHS and 80% understood personal protective equipment (PPE). However, 53% of workers reported not using PPE during work, and 27% had experienced work-related accidents. To address these issues, Pos UKK revitalization was carried out through worker education, health monitoring, and strengthening of cadre capacity. This program is expected to improve occupational health awareness, increase PPE utilization, and enhance workplace safety among synthetic rattan workers in the Mojolangu Public Health Center working area.

Industri sektor informal, seperti kerajinan rotan sintetis di Kelurahan Tasikmadu, Kota Malang, berpotensi menghadapi berbagai permasalahan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos UKK) yang telah dibentuk di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu belum berjalan secara optimal sehingga diperlukan upaya revitalisasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengaktifkan kembali Pos UKK melalui sosialisasi, pemeriksaan kesehatan, kaderisasi pengurus, dan edukasi K3. Kegiatan melibatkan 30 pekerja rotan sintetis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 67% pekerja telah mengetahui konsep K3 dan 80% memahami alat pelindung diri (APD). Namun demikian, sebanyak 53% pekerja belum menggunakan APD saat bekerja dan 27% pekerja pernah mengalami kecelakaan kerja. Oleh karena itu, revitalisasi Pos UKK dilakukan melalui edukasi, pemantauan kesehatan, dan penguatan kapasitas kader. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran K3, penggunaan APD, serta keselamatan kerja pekerja rotan sintetis di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu.

✉ Correspondence Address : Jl. Ambarawa No.5, Sumber Sari, Kec.

Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

E-mail : anita.sulistyorini.fik@um.ac.id

A. PENDAHULUAN

Pekerjaan pada sektor formal maupun informal memiliki berbagai potensi bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Risiko tersebut dapat berasal dari lingkungan kerja, penggunaan alat kerja, paparan bahan berbahaya, posisi kerja yang tidak ergonomis, maupun perilaku kerja yang tidak aman (Wlary et al., 2025; Romas & Kumala, 2024). Oleh karena itu, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi salah satu upaya penting untuk melindungi pekerja serta menciptakan lingkungan kerja yang sehat, aman, dan produktif (Rafi'ah et al., 2024). Namun, implementasi K3 pada sektor informal masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya pengetahuan pekerja mengenai risiko kerja, rendahnya penggunaan alat pelindung diri (APD), keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan kerja, serta minimnya pengawasan terhadap penerapan standar keselamatan kerja (Wlary et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan pekerja sektor informal menjadi kelompok yang rentan mengalami gangguan kesehatan maupun kecelakaan kerja (Wlary et al., 2025; Rafi'ah et al., 2024).

Masalah keselamatan dan kesehatan kerja pada sektor informal masih menjadi perhatian karena tingginya risiko paparan bahaya kerja yang tidak diimbangi dengan penerapan K3 yang memadai. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya penggunaan APD, kurangnya edukasi kesehatan kerja, serta minimnya kesadaran pekerja terhadap potensi bahaya kerja merupakan faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kecelakaan dan penyakit akibat kerja pada sektor informal (Wlary et al., 2025; Rafi'ah et al., 2024). Selain itu, pekerja sektor informal sering kali tidak memiliki akses terhadap program kesehatan kerja yang berkelanjutan sehingga upaya pencegahan dan deteksi dini gangguan kesehatan akibat kerja belum berjalan optimal (Adi et al., 2024).

Industri kerajinan rotan sintetis merupakan salah satu sektor informal yang memiliki berbagai potensi risiko keselamatan dan kesehatan kerja. Risiko tersebut dapat berasal dari penggunaan alat kerja tajam seperti cutter, solder, alat pemotong kayu, paparan debu, penggunaan bahan perekat, serta posisi kerja yang kurang ergonomis selama proses produksi (Ratih et al., 2025). Selain itu, penggunaan material sintetis dan bahan pendukung produksi yang tidak disertai pengendalian risiko yang memadai dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya gangguan kesehatan pada pekerja (Karuniastuti, 2013). Material rotan sintetis yang menggunakan bahan Polyvinyl Chloride (PVC) juga berpotensi menghasilkan zat berbahaya apabila mengalami pembakaran sehingga dapat berdampak pada kesehatan pekerja (Karuniastuti, 2013).

Kelurahan Tasikmadu merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang yang memiliki aktivitas industri rotan sintetis yang cukup berkembang (Ratih et al., 2025). Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada 30 pekerja rotan sintetis di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu, ditemukan bahwa sebanyak 33% pekerja belum mengetahui kepanjangan K3, 20% pekerja belum memahami pengertian alat pelindung diri (APD), dan 53% pekerja tidak menggunakan APD selama bekerja. Selain itu, sebanyak 27% pekerja pernah mengalami kecelakaan kerja selama bekerja. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan K3 pada pekerja rotan sintetis masih belum optimal sehingga diperlukan upaya peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku keselamatan kerja sebagai langkah pencegahan penyakit maupun kecelakaan akibat kerja (Wlary et al., 2025; Rafi'ah et al., 2024).

Salah satu bentuk pemberdayaan kesehatan kerja pada sektor informal adalah melalui Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos UKK). Program ini dikembangkan sebagai upaya mendekatkan pelayanan kesehatan kerja kepada pekerja sektor informal yang umumnya belum terjangkau layanan kesehatan kerja formal (Adi et al., 2024). Pos UKK merupakan Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan kerja dasar, meningkatkan perilaku hidup sehat, serta mendorong penerapan K3 pada kelompok pekerja sektor informal (Adi et al., 2024). Melalui Pos UKK, pekerja dapat memperoleh edukasi kesehatan kerja, deteksi dini gangguan kesehatan akibat kerja, pemantauan kondisi kesehatan pekerja, serta pendampingan dalam penerapan K3 di lingkungan kerja (Adi et al., 2024).

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat terkait Pos UKK telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesehatan kerja masyarakat. Pengabdian yang dilakukan oleh Prasetyo et al. (2024) menunjukkan bahwa optimalisasi peran Pos UKK mampu meningkatkan pengetahuan pekerja mengenai pentingnya K3 serta mendorong pengembangan budaya K3 pada pekerja sektor informal (Prasetyo et al., 2024). Selain itu, kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Rosanti Eka (2024) menunjukkan bahwa optimalisasi kader Pos UKK melalui media penyuluhan kesehatan sederhana dapat meningkatkan peran kader dalam pelaksanaan program kesehatan kerja (Rosanti Eka, 2024). Program sosialisasi K3 dan penggunaan APD pada sektor informal juga terbukti meningkatkan pemahaman pekerja mengenai pentingnya keselamatan kerja serta mendorong penggunaan APD selama bekerja (Rafi'ah et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi Pos UKK merupakan strategi yang potensial untuk meningkatkan penerapan K3 pada pekerja sektor informal (Rosanti Eka, 2024).

Pos UKK pada wilayah kerja Puskesmas Mojolangu sebenarnya telah terbentuk dan menjangkau sektor industri mebel serta rotan sintesis. Namun, pelaksanaan kegiatan Pos UKK belum berjalan secara optimal karena masih rendahnya pemahaman pekerja mengenai pentingnya K3, kurang aktifnya kader, serta belum tersusunnya program kerja yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan fungsi Pos UKK sebagai sarana pelayanan kesehatan kerja belum berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merevitalisasi Pos UKK pekerja rotan sintesis melalui sosialisasi Pos UKK, edukasi K3, pemeriksaan kesehatan, serta kaderisasi pengurus Pos UKK di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu Kota Malang.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) melalui sosialisasi, pemeriksaan kesehatan, revitalisasi Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos UKK), kaderisasi pengurus, dan pendampingan penyusunan program kerja Pos UKK. Sasaran kegiatan adalah 30 pekerja rotan sintesis di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu Kota Malang yang tergabung dalam Pos UKK.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Tahap awal kegiatan diawali dengan koordinasi bersama mitra yaitu Puskesmas Mojolangu untuk menentukan jadwal pelaksanaan, lokasi kegiatan, jumlah peserta, serta pembagian tugas selama kegiatan berlangsung. Selain itu, dilakukan survei lokasi dan persiapan sarana prasarana pendukung kegiatan.

Sebelum pelaksanaan sosialisasi, dilakukan survei awal menggunakan kuesioner untuk mengidentifikasi kondisi pekerja terkait keselamatan dan kesehatan kerja. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik peserta, pengetahuan mengenai K3, pengetahuan mengenai alat pelindung diri (APD), penggunaan APD selama bekerja, penyakit akibat kerja, serta kecelakaan akibat kerja yang pernah dialami pekerja. Data tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi edukasi dan perencanaan program Pos UKK. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terstruktur dan lembar observasi.

Kegiatan selanjutnya adalah sosialisasi Pos UKK dan edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Materi yang diberikan meliputi pengertian dan manfaat Pos UKK, pentingnya penerapan K3, penggunaan APD yang benar, serta upaya pencegahan penyakit dan kecelakaan akibat kerja pada pekerja rotan sintesis. Selain sosialisasi, dilakukan pemeriksaan kesehatan dasar pekerja yang meliputi pengukuran tekanan darah, berat badan, tinggi badan, dan pemeriksaan kesehatan sederhana lainnya sebagai upaya deteksi dini masalah kesehatan pekerja.

Setelah kegiatan sosialisasi dan pemeriksaan kesehatan, dilakukan revitalisasi Pos UKK melalui kaderisasi pengurus dan pemberdayaan kader. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk struktur organisasi Pos UKK yang aktif serta meningkatkan kemampuan kader dalam melaksanakan pelayanan kesehatan kerja dasar. Selanjutnya dilakukan pendampingan penyusunan program kerja Pos UKK berdasarkan hasil survei mawas diri, identifikasi masalah kesehatan kerja, penentuan prioritas masalah, penyusunan rencana kegiatan, serta penentuan target program yang akan dilaksanakan.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengukuran indikator keberhasilan program yang meliputi peningkatan pengetahuan peserta mengenai K3 dan APD, terbentuknya struktur organisasi Pos UKK, tersusunnya program kerja Pos UKK, serta terlaksananya pemeriksaan kesehatan pekerja. Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan kondisi pekerja dan capaian program pengabdian masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada pekerja rotan sintetis di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu Kota Malang. Kegiatan meliputi sosialisasi Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos UKK), edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), pemeriksaan kesehatan pekerja, serta revitalisasi Pos UKK melalui kaderisasi pengurus dan penyusunan program kerja. Sebanyak 30 pekerja rotan sintetis mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.



Gambar 2. Sosialisasi Pos UKK dan Edukas

Karakteristik Peserta

Sebanyak 30 pekerja rotan sintetis mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Mayoritas peserta berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (90%) dan perempuan sebanyak 3 orang (10%). Sebagian besar peserta berada pada rentang usia 40–49 tahun (30%) dan memiliki tingkat pendidikan terakhir SLTA (47%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merupakan pekerja usia produktif dengan tingkat pendidikan menengah.

Data Pengetahuan K3 Peserta

Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 67% pekerja telah mengetahui kepanjangan K3 dan 80% telah mengetahui pengertian APD. Namun demikian, sebanyak 53% pekerja masih belum menggunakan APD selama bekerja. Alasan utama tidak menggunakan APD adalah karena dianggap mengganggu pekerjaan (31%), tidak diwajibkan pemilik usaha (19%), tidak disediakan pemilik usaha (19%), rekan kerja tidak menggunakan APD (19%), dan pemilik usaha juga tidak menggunakan APD saat bekerja (13%). Jenis APD yang paling banyak digunakan adalah masker (54%), sarung tangan (20%), dan kacamata kerja (11%).

Alasan utama pekerja tidak menggunakan APD adalah karena dianggap mengganggu pekerjaan (31%), tidak diwajibkan oleh pemilik usaha (19%), tidak disediakan oleh pemilik usaha (19%), rekan kerja tidak menggunakan APD (19%), dan pemilik usaha juga tidak menggunakan APD saat bekerja (13%). Jenis APD yang paling banyak digunakan adalah masker (54%), sarung tangan (20%), dan kacamata kerja (11%).

Tingkat Penyakit Akibat Kerja



Gambar 3. Pemeriksaan kesehatan pekerja

Hasil kuesioner menunjukkan masih terdapat pekerja yang mengalami keluhan kesehatan selama bekerja. Sebanyak 7% pekerja sering mengalami batuk kering atau berdahak, 30% mengalami nyeri dada, 13% mengalami pernapasan cepat, dan 10% mengalami sesak napas selama bekerja. Selain itu, sebanyak 27% pekerja menyatakan bahwa keluhan kesehatan yang dialami berkaitan dengan material rotan yang digunakan selama bekerja.

Tingkat Kecelakaan Akibat Kerja

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 8 pekerja (27%) pernah mengalami kecelakaan kerja selama bekerja, sedangkan 22 pekerja (73%) tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Jenis kecelakaan yang paling sering dialami adalah luka pada tangan akibat cutter (20%), alat tembak (20%), dan triplek (20%). Selain itu, ditemukan pula kecelakaan berupa luka akibat solder (10%), luka akibat alat pemotong kayu (10%), kaki tertimpa kayu (10%), dan mabuk lem (10%). Untuk mencegah kecelakaan kerja, sebagian besar pekerja menyatakan melakukan tindakan berhati-hati saat bekerja (67%). Tindakan pencegahan lainnya yaitu menggunakan APD (17%), menjaga konsentrasi selama bekerja (13%), dan mematuhi prosedur kerja yang berlaku (3%).

Kecelakaan kerja pada pekerja rotan sintesis umumnya berkaitan dengan penggunaan alat kerja tajam serta kurang optimalnya penerapan perilaku kerja aman. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan K3, penggunaan APD, serta penguatan budaya keselamatan kerja perlu terus dilakukan agar angka kecelakaan kerja dapat ditekan.

Revitalisasi Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos UKK)

Kegiatan revitalisasi Pos UKK dilakukan melalui sosialisasi Pos UKK, pemeriksaan kesehatan pekerja, kaderisasi pengurus, dan penyusunan program kerja. Kegiatan ini diharapkan dapat mengaktifkan kembali Pos UKK sebagai sarana pelayanan kesehatan kerja yang berkelanjutan bagi pekerja rotan sintesis di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner, sebagian besar pekerja rotan sintesis telah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Sebanyak 67% peserta mengetahui kepanjangan K3 dan 80% memahami pengertian Alat Pelindung Diri (APD). Namun demikian, implementasi penggunaan APD selama bekerja masih belum optimal karena 53% pekerja belum menggunakan APD secara

rutin. Alasan utama yang disampaikan pekerja adalah APD dianggap mengganggu pekerjaan (31%), tidak diwajibkan oleh pemilik usaha (19%), dan tidak disediakan oleh pemilik usaha (19%). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku kerja yang aman.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan kegiatan penyuluhan penggunaan APD yang dilakukan oleh Simanjuntak dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi K3 mampu meningkatkan pemahaman pekerja mengenai pentingnya penggunaan APD serta mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih aman (Br Simanjuntak et al., 2024). Selain itu, penelitian Erika dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa kepatuhan penggunaan APD berhubungan dengan perilaku keselamatan kerja yang lebih baik sehingga dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja (Erika Erika et al., 2024).

Berdasarkan hasil identifikasi penyakit akibat kerja, masih ditemukan beberapa keluhan kesehatan yang dialami pekerja, seperti batuk kering atau berdahak (7%), nyeri dada (30%), pernapasan cepat (13%), dan sesak napas (10%). Selain itu, sebanyak 27% pekerja menyatakan bahwa keluhan yang dialami berkaitan dengan paparan material rotan sintetis selama bekerja. Temuan ini menunjukkan bahwa pekerja masih berisiko mengalami gangguan kesehatan akibat paparan debu, bahan kimia, maupun kondisi lingkungan kerja yang kurang aman. Oleh karena itu, penggunaan APD yang sesuai, penerapan perilaku hidup sehat, serta pengendalian faktor risiko di tempat kerja perlu terus ditingkatkan.

Hasil pengabdian juga menunjukkan bahwa sebanyak 27% pekerja pernah mengalami kecelakaan kerja. Jenis kecelakaan yang paling sering dialami adalah luka pada tangan akibat cutter, alat tembak, dan triplek. Kecelakaan tersebut umumnya terjadi karena kurangnya kehati-hatian, rendahnya penggunaan APD, serta belum optimalnya penerapan perilaku kerja aman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hadi dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa ketidakpatuhan penggunaan APD dan kurangnya pelatihan K3 merupakan faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja industri (Muhammad et al., 2024).

Salah satu luaran penting dari kegiatan pengabdian ini adalah revitalisasi Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos UKK) di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu. Melalui kegiatan sosialisasi, pemeriksaan kesehatan, kaderisasi pengurus, dan penyusunan program kerja, pekerja memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja. Dampak yang dirasakan mitra setelah revitalisasi dan pendampingan antara lain bertambahnya pemahaman pekerja mengenai pentingnya penggunaan APD, risiko penyakit akibat kerja, dan pencegahan kecelakaan kerja. Selain itu, terbentuk kembali pengurus Pos UKK yang diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program kesehatan kerja bagi pekerja rotan sintetis.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil pengabdian Br Simanjuntak et al. (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi K3 dan penggunaan APD dapat meningkatkan pemahaman pekerja terhadap keselamatan kerja. Dengan demikian, revitalisasi Pos UKK tidak hanya memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan pengetahuan pekerja, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan yang mendukung keberlangsungan pelayanan kesehatan kerja serta upaya pencegahan penyakit dan kecelakaan akibat kerja pada pekerja rotan sintetis.

D. PENUTUP

Pengetahuan pekerja rotan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta Alat Pelindung Diri

(APD) dinilai sudah baik. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, pekerja rotan seringkali tidak memperhatikan K3 dan penggunaan APD selama bekerja. Hal tersebut dapat menyebabkan risiko penyakit dan kecelakaan akibat kerja. Risiko penyakit akibat kerja pada pekerja rotan wilayah Puskesmas Mojolangu antara lain batuk kering atau berdahak, nyeri dada, pernapasan cepat, hingga sesak napas selama bekerja. Sedangkan risiko kecelakaan kerja antara lain terluka karena alat hingga mabuk lem selama bekerja. Oleh karena itu, pekerja rotan juga pemilik harus menerapkan K3 dan lebih mewaspadaai risiko penyakit serta kecelakaan akibat kerja. Upaya revitalisasi Pos UKK di wilayah Mojolangu juga dijalankan kembali sebagai wadah untuk pelayanan kesehatan dasar bagi para pekerja rotan. Hal tersebut bertujuan agar keselamatan dan kesehatan pekerja serta produktivitas kerja dapat dicapai.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adi, N. P., Pahlavie, B. M., & Mori, K. (2024). Expansion of basic occupational health service through public health center: policy and practice from Indonesia. *Environmental and Occupational Health Practice*, 6(1). <https://doi.org/10.1539/eohp.2023-0018-OW>
- Br Simanjuntak, R., Kristin Barus, J., Mala Sari, N., & Kesehatan Deli Husada Deli Tua, I. (2024). *Pengabdian Deli Sumatera Penyuluhan Pemakaian APD pada Pekerja Unit Spraying di PT PAJ Tahun 2023*.
- Erika Erika, Edison Sembiring Colia, Soehatman Ramli, & Sugiarto. (2024). *Hubungan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Perilaku Keselamatan Kesehatan Kerja dengan Kinerja Karyawan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jk3l.5.1.65-75.2024>
- Karuniastuti, N. (2013). *BAHAYA PLASTIK TERHADAP KESEHATAN DAN LINGKUNGAN*. 03(1). <https://bebassampah.is3.cloudhost.id/files/uploads/43-article-text-76-1-10-20190110.pdf>
- Muhammad, ¹ *, Hadi, F., & Utama, W. (2024). PENDEKATAN METODE HIRARC SEBAGAI ALAT ANALISIS PERBAIKAN MENEGEMENT KESEHATAN KESELAMATAN KERJA DI UD. *MJP. JAPTI: Jurnal Aplikasi Ilmu Teknik Industri*, 5(1), 7–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/japti.v5i1.5049>
- Prasetyo, E., Ulfa, M., Mubaroq, M. H., S1, P., Masyarakat, K., Teknologi, I., Cendekia, K., & Kudus, U. (2024). *Optimalisasi Peran Pos UKK (Upaya Kesehatan Kerja) pada Pekerja Sektor Informal di Kabupaten Kudus*. <https://jupenkes.menarascienceindo.com>
- Rafi'ah, Lestari, A., Maliga, I., Reni Handayani, A., & Adekayanti, P. (2024). Sosialisasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Sektor Informal di Sumbawa. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 307–316. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v6i3.1377>
- Ratih, A. S., Rahmi, Y., & Debrina, P. A. (2025). *Analisa Manajemen Risiko Pada Industri Kecil Rotan Di Kota Malang*. <https://jurnal.fti.umi.ac.id/index.php/JIEM/article/view/2082>
- Romas, A. N., & Kumala, C. M. (2024). *KAJIAN ASPEK KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI SEKTOR INFORMAL PEMBUAT BATU BATA*. 8(1).
- Rosanti Eka, R. R. A. A. H. M. A. D. A. A. R. S. M. (2024). Optimalisasi Peran Kader Pos UKK Demang Jaya Sehat melalui Pemanfaatan Media Penyuluhan Kesehatan Sederhana. *Warta LPM*. <https://doi.org/10.23917/warta.v27i2.3990>
- Wlary, S. N., Rada, Y., & Ruliati, L. P. (2025). *ANALISIS SISTEMATIS PENERAPAN PROGRAM KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) PADA PEKERJA SEKTOR INFORMAL DI INDONESIA: LITERATUR REVIEW*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i3.52703>